

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

- a. Pengertian IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka, yang diterapkan sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, menekankan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Salah satu inovasi utamanya adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya di tingkat sekolah dasar.

Menurut Anita Permatasari dkk. (2024), IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan elemen ilmiah dan sosial untuk membentuk pemahaman holistik pada siswa sekolah dasar, di mana pembelajaran tidak lagi terpisah antara alam dan masyarakat, melainkan saling terkait dalam mengeksplorasi fenomena sehari-hari. Pendapat ini menekankan bahwa integrasi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan interdisipliner. IPAS menjadi alat efektif untuk membangun fondasi pengetahuan yang

terpadu, yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh di era pendidikan modern.

Sugih et al. (2023) menyatakan bahwa IPAS merupakan hasil penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap lingkungan sekitar melalui pembelajaran berbasis fenomena nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep alam dengan dinamika sosial secara seimbang. Pendapat ahli ini menyoroti fleksibilitas kurikulum yang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal..

Dari kedua pendapat tersebut menyebutkan bahwa IPAS bukan hanya penggabungan mata pelajaran, melainkan transformasi pendekatan pendidikan yang holistik dan fleksibel dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk melihat dunia sebagai kesatuan yang utuh, dengan fokus pada pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis dan pemahaman kontekstual, yang pada gilirannya mendukung tujuan nasional pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi yang adaptif dan berdaya saing.

b. Tujuan pembelajaran IPAS di SD

Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah penggabungan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS di jenjang sekolah dasar.

Penggabungan ini tidak hanya sebatas administrasi, melainkan memiliki tujuan pembelajaran yang mendalam, berpusat pada pembentukan pemahaman holistik siswa tentang diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

Permatasari, et al. (2024) menjelaskan bahwa IPAS dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan aspek ilmiah dan sosial, sehingga siswa dapat memahami fenomena alam dan dinamika sosial secara komprehensif, bukan sebagai dua disiplin ilmu yang terpisah. Tujuan ini menekankan pentingnya membangun pemahaman kontekstual dan interkoneksi antara berbagai aspek kehidupan, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan solutif terhadap permasalahan di lingkungan mereka. Jadi tujuan utama IPAS adalah membentuk individu yang memiliki wawasan luas, mampu mengaitkan berbagai informasi, dan siap berkontribusi dalam masyarakat berdasarkan pemahaman yang utuh.

Menurut penelitian yang dipublikasikan di ERIC (2024), tujuan utama integrasi IPAS adalah untuk memungkinkan siswa mengelola lingkungan alam dan sosial mereka secara efektif secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penerapan pengetahuan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, termasuk pemahaman tentang keberlanjutan dan dampaknya pada kehidupan. Tujuan ini juga mencakup penumbuhan rasa ingin tahu dan

ketertarikan siswa untuk belajar, berpartisipasi aktif, serta menguasai keterampilan yang relevan. IPAS memiliki tujuan praktis untuk membekali siswa dengan kemampuan adaptasi dan pengelolaan lingkungan, menjadikan mereka agen perubahan yang sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dari pandangan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka sangat berorientasi pada pembentukan pemahaman yang holistik dan aplikatif. IPAS tidak hanya bertujuan agar siswa menguasai konsep-konsep dari IPA dan IPS secara terpisah, melainkan untuk mampu mengintegrasikan keduanya guna memahami fenomena dunia nyata secara utuh, berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan untuk mengelola dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan alam dan sosial. Dengan demikian, IPAS diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah dasar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan lingkungan yang tinggi, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

- c. Karakteristik pembelajaran IPAS (terpadu, kontekstual, berbasis pengalaman)

Karakteristik Kurikulum Merdeka dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga relevan, bermakna, dan mampu mengembangkan pemahaman siswa secara holistik mengenai dunia di sekitar mereka.

Ichsan (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa, mendorong penggunaan metode interaktif untuk meningkatkan hasil belajar. Karakteristik ini mencakup pembelajaran yang terpadu, menggabungkan konsep-konsep dari IPA dan IPS; kontekstual, di mana materi diajarkan sesuai dengan lingkungan dan pengalaman siswa; serta berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan praktis dan observasi langsung. Ichsan (2025) lebih lanjut menekankan pentingnya kurikulum mikro yang fleksibel untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran IPAS berupaya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana pengetahuan tidak hanya diserap tetapi juga diinternalisasi melalui interaksi aktif dengan dunia nyata.

Solekah, et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi IPAS dengan model pembelajaran inkuiri berbasis konteks dan proyek membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Mereka mengemukakan bahwa karakteristik terpadu dalam IPAS memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara berbagai fenomena; karakteristik kontekstual menjadikan pembelajaran lebih relevan karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal; dan karakteristik berbasis pengalaman memfasilitasi siswa untuk belajar melalui tindakan dan refleksi, seperti yang terlihat dalam penerapan model *experiential learning*. Secara keseluruhan,

model pembelajaran ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi, sehingga meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan praktis.

Dari kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa karakteristik kunci pembelajaran IPAS di Kurikulum Merdeka, yaitu terpadu, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pembelajaran yang terpadu memungkinkan siswa untuk melihat dunia sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan kumpulan fragmen pengetahuan. Pendekatan kontekstual menjadikan materi pelajaran relevan dengan kehidupan siswa, memanfaatkan lingkungan sekitar dan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Sementara itu, pembelajaran berbasis pengalaman memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan pengetahuan melalui interaksi langsung dan kegiatan praktis. Kombinasi ketiga karakteristik ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

2. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

a. Pengertian partisipasi belajar

Partisipasi belajar merupakan elemen kunci dalam pendidikan modern, terutama dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan relevan. Pengertian partisipasi belajar tidak

hanya sebatas kehadiran fisik siswa di kelas, melainkan melibatkan keterlibatan emosional, kognitif, dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Kurniasih (2021), partisipasi belajar dalam pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui hubungan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, di mana siswa tidak hanya menerima informasi pasif tetapi berpartisipasi melalui inkuiri, diskusi, dan aplikasi praktis yang relevan dengan konteks lingkungan mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa partisipasi efektif terjadi ketika siswa merasakan makna pribadi dari pengalaman belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan retensi pengetahuan.

Dengan demikian, partisipasi belajar menjadi proses transformasional yang membangun pemahaman mendalam, di mana siswa menjadi agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

Rahman (2022) menyatakan bahwa partisipasi belajar kontekstual dan berbasis pengalaman adalah bentuk keterlibatan holistik siswa yang mengintegrasikan aspek sosial, emosional, dan kognitif melalui kegiatan yang terkait langsung dengan pengalaman sehari-hari, seperti proyek kolaboratif dan eksplorasi lingkungan, yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep abstrak dengan realitas praktis. Definisi ini menyoroti pentingnya pembelajaran yang inklusif, di mana partisipasi tidak hanya meningkatkan keterampilan

berpikir kritis tetapi juga membangun rasa percaya diri melalui interaksi bermakna.

Dari pendapat tersebut mendefinisikan partisipasi belajar sebagai proses keterlibatan aktif yang kontekstual dan berbasis pengalaman, yang melampaui pembelajaran tradisional menuju pendekatan konstruktivis. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, tetapi juga memastikan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, implementasi yang baik dapat menghasilkan siswa yang mandiri, kritis, dan siap menghadapi tantangan global, meskipun memerlukan dukungan guru dalam merancang aktivitas yang efektif.

b. Bentuk dan indikator partisipasi siswa di kelas

Partisipasi siswa di kelas, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS yang menekankan aspek kontekstual dan berbasis pengalaman, menjadi krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Partisipasi ini tidak hanya mencakup keaktifan fisik, tetapi juga keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses belajar. Bentuk dan indikator partisipasi yang relevan perlu dipahami untuk mengukur efektivitas pembelajaran serta memastikan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Fadli (2022), bentuk partisipasi siswa dalam pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman mencakup keleluasaan siswa untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya, yang

terlihat dari keaktifan dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam proyek atau kegiatan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Indikator partisipasi dapat diamati melalui peningkatan keaktifan peserta didik, seperti semangat dalam eksplorasi, keberanian mengemukakan ide, dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan konteks materi IPAS jurnal.uns.ac.id. Ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa yang tinggi berkorelasi dengan pemahaman konsep yang lebih baik dan hasil belajar yang meningkat. Dengan demikian, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi fondasi penting untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan.

Zulhafizh (2022) menguraikan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kontekstual di kelas dapat berbentuk keikutsertaan secara langsung dalam kegiatan yang telah dirancang, seperti eksperimen, observasi lapangan, atau diskusi kelompok untuk memecahkan masalah nyata. Indikator partisipasi tersebut meliputi: (1) keterlibatan fisik, seperti melakukan percobaan atau presentasi; (2) keterlibatan kognitif, yang ditunjukkan oleh kemampuan menganalisis, menyintesis informasi, dan bertanya kritis; serta (3) keterlibatan emosional, seperti antusiasme, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam belajar. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan gaya

belajar siswa (diferensiasi) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Kedua pendapat ahli ini secara konsisten mengemukakan bahwa bentuk partisipasi siswa di kelas dalam pembelajaran IPAS yang kontekstual dan berbasis pengalaman sangat beragam, tidak hanya terbatas pada respons verbal, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dan keterlibatan mental. Indikator utamanya mencakup keaktifan fisik, seperti terlibat dalam diskusi dan proyek; keaktifan kognitif, ditunjukkan oleh kemampuan bertanya, menganalisis, dan memecahkan masalah; serta keaktifan emosional, tercermin dari antusiasme dan motivasi belajar. Partisipasi semacam ini sangat krusial karena menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna, mendukung pengembangan pemahaman holistik, dan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi siswa

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi siswa menurut Septian & Mulyaningsih (2024), faktor internal yang memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual antara lain adalah minat belajar yang rendah dan kurangnya konsentrasi siswa. Guru juga menghadapi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada IPAS, seperti kesulitan dalam merancang pembelajaran yang memadukan IPA dan IPS secara kontekstual dan berbasis pengalaman, serta terbatasnya media pembelajaran yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi

psikologis siswa dan kemampuan adaptasi guru terhadap kurikulum baru sangat memengaruhi tingkat partisipasi. Faktor-faktor ini menyoroti bahwa partisipasi siswa sangat bergantung pada keselarasan antara kesiapan internal siswa dengan desain pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru.

Putri (2024) dalam studi kasusnya di Bali mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak signifikan pada keterlibatan dan hasil belajar. Faktor-faktor yang mendorong partisipasi siswa dalam konteks ini meliputi lingkungan belajar yang kondusif, peran guru yang inovatif, dan relevansi materi dengan pengalaman nyata siswa. Lingkungan yang mendukung dapat membangkitkan motivasi siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka untuk berinteraksi dengan materi pelajaran secara aktif. Selain itu, kemampuan guru dalam mengintegrasikan pengalaman nyata siswa ke dalam pembelajaran melalui metode seperti CTL (*Contextual Teaching and Learning*) juga berperan.

Kedua pendapat tersebut secara menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS yang kontekstual dan berbasis pengalaman dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal siswa dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup minat, motivasi, dan konsentrasi siswa, yang dapat meningkat apabila pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran aktif guru sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang kondusif, serta ketersediaan sumber

daya dan metode yang sesuai. Integrasi yang baik antara faktor-faktor ini akan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga mencapai tujuan pembelajaran IPAS yang holistik.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Pengertian berpikir kritis menurut para ahli.

Berpikir kritis merupakan fondasi utama dalam pendidikan modern, khususnya dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pengertian ini sering dikaitkan dengan pendekatan kontekstual, di mana siswa menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata, serta berbasis pengalaman, yang melibatkan interaksi langsung dan refleksi untuk membangun pemahaman mendalam. Pendekatan ini membuat berpikir kritis menjadi proses dinamis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, membantu siswa menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara efektif.

Menurut Mertayasa (2024), berpikir kritis dalam konteks pendidikan Indonesia didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung yang kontekstual, seperti kegiatan berbasis proyek yang mengintegrasikan konsep alam dan sosial untuk mendorong pemikiran reflektif dan

solutif. Definisi ini menekankan bahwa berpikir kritis terbentuk melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan, sehingga siswa dapat menerapkan keterampilan ini dalam situasi kompleks sehari-hari. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi proses transformasional yang memperkaya adaptasi siswa, di mana pengalaman langsung memperkuat kemampuan analisis dan evaluasi dalam pembelajaran holistik.

Sari et al. (2024) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental kompleks yang berbasis pengalaman dan kontekstual, di mana siswa belajar mengkritisi informasi melalui kegiatan praktis seperti diskusi berbasis masalah nyata, sehingga mengembangkan kemampuan membedakan fakta dari opini dalam lingkungan pendidikan dasar. Pendapat ini menyoroti integrasi dengan model seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang membuat berpikir kritis lebih relevan dan berkelanjutan bagi siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, berpikir kritis dalam pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran bermakna, di mana pengalaman siswa menjadi dasar pengembangan pemikiran kritis dan inovatif.

Kedua pendapat tersebut mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan analitis yang kontekstual dan berbasis pengalaman, yang sangat selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk siswa mandiri dan kritis. Berpikir kritis bukan hanya intelektual abstrak, melainkan hasil interaksi aktif dengan dunia nyata, yang meningkatkan evaluasi informasi dan pemecahan masalah.

Implementasi di pendidikan dasar dapat menghasilkan generasi adaptif, meskipun memerlukan dukungan guru dalam merancang kegiatan pengalaman efektif.

b. Ciri-ciri dan indikator kemampuan berpikir kritis pada siswa SD.

Memahami ciri-ciri dan indikator kemampuan ini penting bagi guru untuk merancang model pembelajaran yang efektif dan mengukur perkembangan siswa. Menurut Septian dan Mulyaningsih (2024), ciri-ciri kemampuan berpikir kritis pada siswa SD yang berbasis pengalaman terlihat dari kemampuan siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, mengidentifikasi masalah, serta mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah yang kontekstual. Indikator berpikir kritis yang relevan meliputi kemampuan untuk membedakan fakta dan opini, membuat inferensi berdasarkan data yang tersedia, mengevaluasi argumen, dan memberikan penjelasan yang rasional terhadap suatu fenomena. Karakteristik ini didukung oleh pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses penemuan dan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis pada siswa SD berbasis pengalaman ditandai oleh keaktifan dan kemandirian dalam mengolah informasi serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata.

Yang et al. (2025) dalam konteks keterampilan abad ke-21, menekankan bahwa ciri-ciri berpikir kritis siswa SD mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan yang

jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan yang beralasan dari pengalaman belajar yang berbasis proyek. Indikator lain termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi yang tidak diutarakan, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan mengkomunikasikan gagasan secara efektif. *Pembelajaran Project Based Learning* (PjBL) secara khusus disebut sebagai metode yang kuat untuk mengembangkan keterampilan ini karena mendorong siswa membangun pengetahuan melalui kolaborasi dan pemecahan masalah bersama. Secara keseluruhan, berpikir kritis pada siswa SD yang berbasis pengalaman melibatkan kemampuan analitis, sintesis, evaluasi, dan komunikasi yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran praktis.

Dari beberapa pendapat tersebut menyatakan bahwa ciri-ciri dan indikator kemampuan berpikir kritis pada siswa SD yang berbasis pengalaman mencakup serangkaian keterampilan kognitif dan perilaku yang saling terkait. Siswa yang berpikir kritis mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mengumpulkan serta mengevaluasi informasi, membuat inferensi dan kesimpulan yang logis, serta mengkomunikasikan pemikiran mereka secara efektif. Semua indikator ini berkembang optimal ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang relevan secara kontekstual dan mendapatkan pengalaman langsung, seperti melalui proyek atau diskusi masalah nyata, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami dan mengaplikasikan pengetahuan.

c. Tahapan perkembangan berpikir kritis anak usia sekolah dasar.

Tahapan ini dimulai dari kemampuan dasar mengamati dan bertanya hingga mencapai analisis dan evaluasi yang lebih kompleks, di mana pengalaman nyata seperti proyek lapangan atau diskusi masalah menjadi katalisator utama. Menurut Suryandari et al. (2021), tahapan perkembangan berpikir kritis pada anak SD berbasis pengalaman dimulai dari tahap observasi dan identifikasi masalah (kelas 1-2), di mana anak belajar mengamati fenomena nyata dan bertanya sederhana melalui kegiatan eksplorasi langsung; dilanjutkan dengan tahap analisis dan inferensi (kelas 3-4), di mana anak mengumpulkan data dari pengalaman praktis untuk membuat kesimpulan dasar; serta tahap evaluasi dan sintesis (kelas 5-6), di mana anak menilai argumen dan membangun solusi melalui proyek kolaboratif. Pendekatan ini menekankan bahwa pengalaman langsung mempercepat transisi antar tahap dengan mendorong refleksi dan aplikasi pengetahuan. Dengan demikian, tahapan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis berkembang secara progresif melalui pengalaman, membangun fondasi kognitif yang kuat untuk anak SD.

Mertayasa (2024) menguraikan tahapan perkembangan berpikir kritis anak SD dalam pembelajaran berbasis pengalaman sebagai: tahap awal pemahaman dasar (usia 6-8 tahun), di mana anak fokus pada pengenalan konsep melalui observasi sederhana dan pertanyaan terbimbing; tahap menengah pengembangan keterampilan (usia 9-10 tahun), melibatkan analisis data dari aktivitas lapangan untuk

membedakan fakta dan opini; serta tahap lanjutan aplikasi mandiri (usia 11-12 tahun), di mana anak mengevaluasi solusi dan merefleksikan pengalaman untuk pemecahan masalah kompleks ijces.net. Studi ini menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka mendukung tahapan ini melalui integrasi pengalaman kontekstual yang holistik.

Dari kedua pendapat tersebut menggambarkan tahapan perkembangan berpikir kritis anak usia sekolah dasar sebagai proses bertingkat yang berbasis pengalaman, mulai dari observasi dasar hingga evaluasi mandiri. Tahap awal membangun rasa ingin tahu melalui interaksi langsung, tahap menengah mengasah analisis melalui data pengalaman, dan tahap lanjutan mendorong sintesis solutif. Pendekatan ini sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka, di mana pengalaman kontekstual menjadi kunci untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, meskipun memerlukan panduan guru yang adaptif untuk setiap usia.

4. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

a. Pengertian model TAI

Model TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk menggabungkan kerja tim dengan individualisasi, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri sambil saling mendukung. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung sebagai sumber pembelajaran, di

mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Menurut Ahmad, et al. (2021), model TAI berbasis pengalaman didefinisikan sebagai model pembelajaran kooperatif yang memadukan bantuan tim dengan individualisasi tugas, di mana siswa belajar melalui pengalaman kolaboratif seperti diskusi dan proyek praktis untuk meningkatkan hasil belajar IPA, sehingga siswa dapat mengembangkan kemandirian sambil saling berbagi pengalaman dalam kelompok heterogen jurnalpendidikandasar.org. Pendapat ini menyoroti bahwa TAI memfasilitasi transformasi pengalaman menjadi pengetahuan yang terstruktur melalui interaksi tim. Dengan demikian, TAI berbasis pengalaman menjadi model efektif untuk membangun keterampilan belajar mandiri yang didukung oleh kolaborasi, terutama dalam pembelajaran holistik seperti IPAS.

Sari, et al. (2024) menyatakan bahwa TAI adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan bantuan tim dengan pendekatan individualisasi berbasis pengalaman, di mana siswa terlibat dalam kegiatan praktis seperti observasi dan refleksi kelompok untuk mengoptimalkan pemahaman konsep, sehingga meningkatkan motivasi dan retensi pengetahuan melalui pengalaman nyata. Definisi ini menekankan peran pengalaman sebagai jembatan antara pembelajaran individu dan dukungan tim. Secara keseluruhan, TAI berbasis pengalaman mendorong pembelajaran yang inklusif dan adaptif, di

mana pengalaman langsung memperkaya proses individualisasi dalam kelompok.

Kedua pendapat tersebut mendefinisikan model TAI sebagai model kooperatif yang berbasis pengalaman, yang menggabungkan individualisasi dengan kolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. TAI tidak hanya meningkatkan hasil belajar melalui interaksi tim, tetapi juga memanfaatkan pengalaman praktis untuk membangun kemandirian siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Implementasi ini dapat mengoptimalkan pembelajaran IPAS dengan menjadikan pengalaman sebagai inti proses, meskipun memerlukan perencanaan guru yang matang untuk kelompok heterogen.

b. Langkah-langkah pelaksanaan Model TAI

Langkah-langkah yang terstruktur sangat penting untuk memastikan efektivitas implementasi model ini menurut Septian dan Mulyaningsih (2024), langkah-langkah pelaksanaan model TAI berbasis pengalaman melibatkan pembentukan kelompok heterogen, di mana setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam, untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas individual. Langkah-langkahnya meliputi: (1) Penempatan Awal: Guru melakukan pre-test untuk menentukan tingkat penguasaan siswa; (2) Individualisasi Pembelajaran: Siswa menerima materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, seringkali dalam bentuk lembar kerja berbasis pengalaman yang mendorong observasi

atau eksperimen; (3) Bantuan Tim: Anggota tim saling membantu jika ada kesulitan, memverifikasi jawaban, dan memberikan umpan balik; (4) Tes Akhir Unit: Setelah menguasai materi individual, siswa mengerjakan tes tanpa bantuan tim; dan (5) Penghargaan Tim: Kelompok yang mencapai target belajar tertentu akan diberikan penghargaan, mendorong motivasi dan kolaborasi. TAI berbasis pengalaman ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa sambil memfasilitasi kolaborasi, yang esensial untuk pembelajaran aktif.

Fitriani (2025) menggambarkan langkah-langkah pelaksanaan TAI, yang berfokus pada pengalaman, mencakup perencanaan yang matang oleh guru, di mana guru harus mampu mengkondisikan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui tahapan pembelajaran yang aktif journal.um-surabaya.ac.id. Langkah-langkah kunci yang ditekankan adalah: (1) Pengenalan Konsep Melalui Pengalaman: Guru menyajikan masalah atau situasi yang relevan dengan kehidupan nyata siswa untuk memicu rasa ingin tahu dan menginisiasi pengalaman awal; (2) Eksplorasi Kelompok: Siswa dalam kelompok melakukan eksplorasi atau investigasi berbasis pengalaman; (3) Individualisasi dan Bantuan: Setelah eksplorasi, siswa bekerja secara individual pada materi, tetapi dapat meminta bantuan dari anggota tim; (4) Presentasi dan Refleksi: Siswa mempresentasikan hasil temuan mereka dan merefleksikan pengalaman yang didapat; dan (5) Evaluasi Berkelanjutan: Guru memberikan penilaian formatif dan

sumatif, termasuk penilaian kinerja selama kegiatan berbasis pengalaman.

Dari pendapat tersebut dalam menguraikan langkah-langkah pelaksanaan model TAI berbasis pengalaman adalah kombinasi antara pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dukungan kolaboratif dari tim heterogen. Langkah-langkah tersebut secara umum dimulai dari penentuan tingkat awal siswa, pemberian materi individual berbasis pengalaman (misalnya melalui proyek atau observasi), bantuan tim, evaluasi individual, hingga pemberian penghargaan tim. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai konsep secara individual, tetapi juga belajar dari dan bersama teman, serta mengaplikasikan pengetahuannya dalam konteks nyata.

c. Keunggulan dan kelemahan model TAI

Memahami keunggulan dan kelemahannya penting bagi guru untuk mengoptimalkan model ini di sekolah dasar. Menurut Ahmad et al. (2021), keunggulan model TAI berbasis pengalaman terletak pada peningkatan hasil belajar IPA melalui kolaborasi heterogen yang memungkinkan siswa berbagi pengalaman praktis, sehingga meningkatkan motivasi dan kemandirian, sementara kelemahannya adalah ketergantungan pada kesiapan guru dalam merancang kegiatan pengalaman yang adil, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan kontribusi antar anggota tim jurnalpendidikdasar. Pendapat ini menyoroti bahwa TAI efektif untuk pembelajaran interdisipliner

seperti IPAS, tetapi memerlukan pengawasan ketat untuk menghindari dominasi siswa berprestasi tinggi. Dengan demikian, TAI berbasis pengalaman unggul dalam membangun keterampilan sosial dan akademik, meskipun kelemahannya menuntut adaptasi guru untuk memastikan inklusivitas.

Septian dan Mulyaningsih (2024) menyatakan bahwa keunggulan TAI berbasis pengalaman adalah fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan pengalaman kontekstual untuk meningkatkan pemahaman holistik siswa SD, seperti melalui tugas kelompok berbasis observasi yang mendorong retensi pengetahuan, sedangkan kelemahannya meliputi waktu persiapan yang panjang dan potensi konflik kelompok jika pengalaman tidak dikelola dengan baik. Analisis ini menekankan bahwa Model ini mendukung Kurikulum Merdeka, tetapi memerlukan pelatihan guru untuk mengatasi hambatan logistik. Secara keseluruhan, TAI berbasis pengalaman menawarkan manfaat kolaboratif yang kuat, tetapi kelemahannya dapat diminimalkan melalui perencanaan yang matang.

Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa dalam mengevaluasi model TAI berbasis pengalaman, di mana keunggulannya mencakup peningkatan motivasi, kemandirian, dan pemahaman holistik melalui kolaborasi praktis, yang sangat relevan untuk IPAS di Kurikulum Merdeka. Namun, kelemahannya seperti ketergantungan pada kesiapan guru, waktu persiapan, dan potensi ketidakseimbangan kelompok menunjukkan perlunya dukungan

sistemik. Secara keseluruhan, TAI tetap menjadi model potensial jika diadaptasi dengan baik, menghasilkan siswa yang adaptif dan kolaboratif.

5. Media Digital dalam Pembelajaran

a. Pengertian media digital

Media digital telah menjadi elemen tak terpisahkan dalam lanskap pendidikan modern, khususnya dalam mendukung pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Pengertian media digital dalam konteks pendidikan bersifat dinamis, menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran.

Menurut Gunarti (2020), media digital adalah segala bentuk media yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, smartphone, dan tablet, yang berperan sebagai perantara dalam proses pembelajaran eprint.unipma.ac.id. Dalam pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman, media digital ini digunakan untuk menciptakan simulasi, menyajikan studi kasus nyata, atau memfasilitasi proyek kolaboratif, yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Penggunaan media digital dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, karena mereka dapat berinteraksi dengan materi secara lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media digital adalah alat bantu yang efektif untuk mengaktifkan pengalaman belajar siswa,

menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memperkaya pembelajaran melalui interaksi langsung dan kontekstual.

Naila Nafaul Faiza dan Indah Setyo Wardhani (2024) mendefinisikan media digital sebagai instrumen penting dalam pendidikan yang telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi, yang memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, media digital ini memungkinkan guru untuk menyediakan sumber daya yang beragam, seperti video interaktif, simulasi, atau platform diskusi online, yang dapat diintegrasikan dengan proyek nyata siswa. Ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan, karena siswa dapat menjelajahi konsep secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam situasi yang autentik.

Dari pendapat ahli tersebut menjelaskan pengertian media digital sebagai alat perantara dalam pembelajaran yang didukung oleh teknologi, yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dalam pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman, media digital memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi, menghubungkan konsep abstrak dengan fenomena nyata, dan membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif. Hal ini mengubah peran media dari sekadar alat penyampai informasi menjadi fasilitator pengalaman belajar yang mendalam, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan.

b. Jenis-jenis media digital dalam pembelajaran SD.

Jenis-jenis media digital yang digunakan bervariasi, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa SD, dengan fokus pada pengalaman nyata dan relevansi kontekstual. Menurut Damayanti, et al. (2024), media digital dalam pembelajaran SD meliputi berbagai platform yang mendukung pengalaman belajar kontekstual dan berbasis aktivitas, seperti video interaktif, aplikasi edukatif, platform e-learning, simulasi, dan permainan edukatif. Jenis-jenis media ini memungkinkan siswa untuk menjelajahi konsep secara mendalam, melakukan eksperimen virtual, atau memecahkan masalah melalui skenario yang disajikan dalam bentuk digital. Penggunaan media audio-visual, seperti video pembelajaran, sangat efektif untuk memperjelas materi dan merangsang minat siswa karena memberikan pengalaman visual dan auditori yang kaya. Dengan demikian, jenis-jenis media digital ini memfasilitasi pembelajaran yang dinamis, di mana siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan virtual dan materi yang disajikan secara menarik.

Naila Nafaul Faiza dan Indah Setyo Wardhani (2024) mengidentifikasi jenis-jenis media digital yang efektif untuk pembelajaran berbasis pengalaman di SD, termasuk multimedia interaktif (seperti presentasi interaktif dan animasi), permainan edukatif, dan platform pembelajaran daring (seperti Google Classroom atau Edmodo). Media ini mendukung pembelajaran kontekstual

dengan menyediakan konten yang dapat disesuaikan dengan lingkungan siswa, memungkinkan eksplorasi mandiri, dan mendorong kolaborasi dalam proyek-proyek yang relevan journal.unusida.ac.id. Jenis media yang bersifat interaktif, seperti kuis digital atau modul adaptif, membantu siswa mengukur pemahaman mereka sendiri, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis pengalaman.

Dari pendapat tersebut menyebutkan berbagai jenis media digital yang relevan dan efektif dalam pembelajaran SD yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Jenis-jenis media ini mencakup video interaktif, aplikasi edukatif, simulasi, permainan edukatif, dan platform pembelajaran daring, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar. Dengan memanfaatkan media digital ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, adaptif, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi yang melek teknologi dan berpikir kritis.

c. Fungsi dan manfaat media digital dalam pembelajaran IPAS.

Fungsi utamanya adalah media digital dalam pembelajaran IPAS sebagai alat interaktif yang menghubungkan konsep abstrak dengan fenomena nyata, sementara manfaatnya mencakup peningkatan keterlibatan siswa dan pemahaman holistik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi integrasi IPA dan IPS

melalui simulasi, video, atau aplikasi yang merefleksikan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

Menurut Ubaidillah dan Balqis (2024), fungsi media digital dalam pembelajaran IPAS adalah menyediakan visualisasi interaktif dan simulasi yang mendukung pemahaman konsep interdisipliner, sementara manfaatnya terletak pada peningkatan pemahaman siswa melalui pengalaman virtual yang kontekstual, seperti aplikasi yang memungkinkan eksplorasi fenomena alam dan sosial secara mandiri. Pendapat ini menyoroti bahwa media digital memfasilitasi refleksi pengalaman, sehingga siswa dapat menganalisis dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, yang meningkatkan motivasi dan retensi belajar. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai katalisator pengalaman belajar yang holistik, memberikan manfaat jangka panjang dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa SD.

Ramadhan (2022) menyatakan bahwa fungsi media digital dalam IPAS adalah sebagai perantara pengalaman kontekstual melalui konten interaktif seperti video dan modul digital, dengan manfaat utama berupa peningkatan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang terintegrasi, di mana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam simulasi berbasis pengalaman untuk menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Analisis ini menekankan bahwa media digital mengurangi ketergantungan pada metode konvensional, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan inklusif. Secara keseluruhan,

media digital menawarkan fungsi pendukung yang kuat untuk pembelajaran berbasis pengalaman, dengan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut menjelaskan bahwa fungsi media digital dalam pembelajaran IPAS adalah menyediakan platform interaktif untuk pengalaman kontekstual, sementara manfaatnya mencakup peningkatan pemahaman, motivasi, dan keterampilan interdisipliner siswa SD. Dalam Kurikulum Merdeka, integrasi ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan fenomena nyata, mengurangi kesulitan abstrak, dan membangun pengetahuan holistik. Dengan demikian, media digital menjadi alat esensial untuk transformasi pembelajaran yang adaptif dan efektif, meskipun memerlukan dukungan infrastruktur dan pelatihan guru.

6. Hubungan antara Model TAI Berbantuan Media Digital dengan Peningkatan Partisipasi dan Kemampuan Berpikir Kritis

Integrasi model *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan penggunaan media digital merupakan pendekatan yang sangat relevan dan potensial dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. TAI dapat memanfaatkan keunggulan media digital untuk memfasilitasi individualisasi pembelajaran yang lebih adaptif dan mendorong kolaborasi tim yang lebih interaktif, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Menurut Damayanti, et al. (2024), integrasi media pembelajaran digital dengan pendekatan seperti TAI dapat

meningkatkan efektivitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka, di mana media digital berfungsi sebagai alat untuk menyajikan materi secara bervariasi dan mendukung kolaborasi siswa dalam kelompok, sehingga memfasilitasi TAI melalui pengalaman virtual maupun nyata jurnaldidaktika. Integrasi ini memungkinkan guru untuk menyediakan sumber belajar yang kaya dan interaktif, seperti video edukasi atau aplikasi simulasi, yang mendukung pembelajaran individual siswa sebelum mereka bergabung dalam diskusi atau proyek tim. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap gaya belajar masing-masing siswa, sekaligus memperkuat interaksi sosial dalam konteks yang relevan.

Yuniarti et al. (2024) menunjukkan bagaimana media digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam model TAI untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Integrasi ini memungkinkan penyajian materi IPAS yang kompleks menjadi lebih mudah diakses dan dipahami oleh siswa, serta memfasilitasi aktivitas berbasis pengalaman seperti observasi virtual atau analisis data digital dalam kelompok. Media digital juga berperan dalam menyediakan umpan balik instan, yang sangat mendukung proses individualisasi dan membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan sebelum berdiskusi dengan tim. Secara keseluruhan, integrasi media digital dengan TAI menciptakan sinergi yang kuat, mendukung partisipasi aktif dan pengembangan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna dan terpersonalisasi.

Dari kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa integrasi model TAI dengan media digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Integrasi ini memungkinkan TAI memanfaatkan keunggulan media digital dalam memfasilitasi individualisasi pembelajaran (melalui materi interaktif yang disesuaikan) dan kolaborasi tim (melalui platform diskusi dan proyek berbasis digital). Hasilnya adalah pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan adaptif, yang secara efektif mendukung pengembangan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Meskipun memerlukan perencanaan dan infrastruktur yang memadai, sinergi ini menawarkan solusi inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan relevan.

B. Kerangka Berpikir

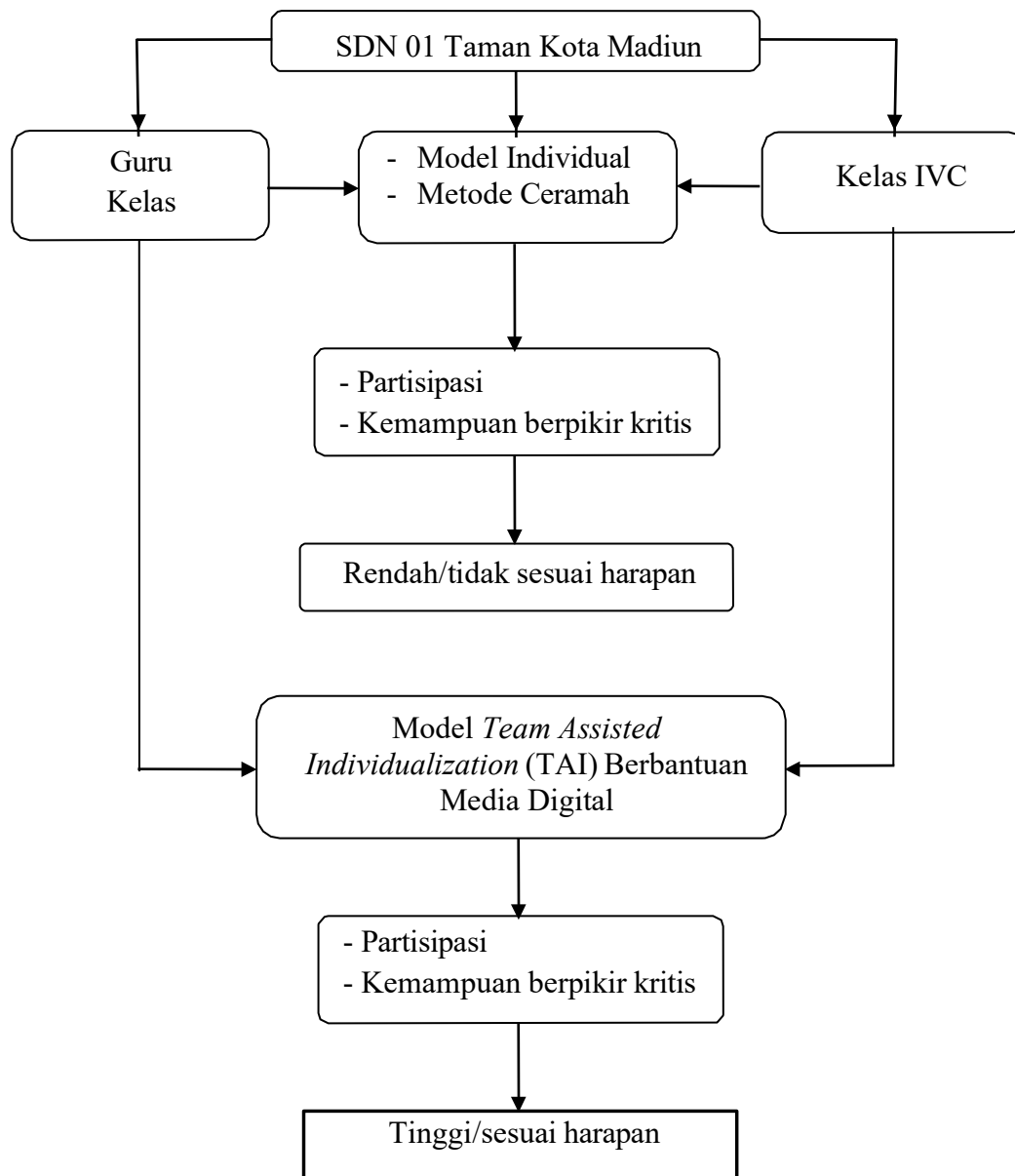
Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan pemahaman siswa secara holistik melalui integrasi aspek alam dan sosial. Permatasari, et al. (2024) menegaskan bahwa IPAS dirancang agar siswa memahami fenomena secara komprehensif, mengaitkan berbagai informasi, serta mampu berpikir kritis dan solutif terhadap permasalahan di lingkungan mereka. Integrasi ini mendorong siswa membangun pemahaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan di ERIC (2024) yang menjelaskan bahwa tujuan utama IPAS adalah membekali siswa dengan kemampuan mengelola lingkungan alam dan sosial secara efektif. IPAS tidak hanya

menekankan penguasaan konsep, tetapi juga penerapan pengetahuan untuk beradaptasi dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Pembelajaran ini turut menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif siswa.

Namun, kenyataan pembelajaran IPAS di SDN 01 Taman Kota Madiun khususnya kelas IVC menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS sering kali masih bersifat individu dan penggunaan metode ceramah serta pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga partisipasi siswa cenderung rendah dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang maksimal. Siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi, menganalisis, atau mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi dan mendorong siswa berpikir kritis melalui kegiatan kolaboratif dan individual yang seimbang. Salah satu model yang dinilai efektif adalah *Team Assisted Individualization* (TAI) serta penggunaan media digital untuk mempermudah pemahaman siswa.

Pelaksanaan peningkatan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS melalui model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbantuan media digital pada siswa kelas IVC SDN 01 Taman Kota Madiun dibuat dalam bentuk bagan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir tersebut digambarkan alur pemikiran kegiatan seperti berikut:

1. Pembelajaran IPAS di kelas IVC SDN 01 Taman Kota Madiun pada awalnya masih menggunakan model individual dengan metode ceramah. Pada kondisi ini, guru berperan sebagai pusat informasi sehingga kegiatan

belajar cenderung bersifat satu arah. Siswa lebih banyak menerima penjelasan tanpa adanya interaksi, diskusi, ataupun kerja sama antarsiswa. Pola pembelajaran seperti ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, karena mereka tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga tidak berkembang secara optimal, sebab siswa jarang dilatih untuk menganalisis, mengajukan pertanyaan, ataupun memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran masih rendah dan belum sesuai dengan harapan.

2. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kemudian melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model Team Assisted Individualization (TAI) berbantuan media digital. Model TAI dipilih karena mampu menggabungkan kerja individu dan kerja kelompok sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab belajar sekaligus kesempatan untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Penggunaan media digital dalam model ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, membantu siswa memahami materi secara visual dan kontekstual. Melalui penerapan model TAI berbantuan media digital, siswa didorong untuk berdiskusi, bekerja sama, menganalisis informasi, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Penggunaan model Team Assisted Individualization berbantuan media digital diharapkan mampu menghasilkan perubahan positif sehingga partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dan akhirnya mencapai hasil yang sesuai dengan harapan penelitian.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian ini, yaitu: Partisipasi dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IVC SDN 01 Taman Kota Madiun dapat ditingkatkan melalui model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbantuan media digital”.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Upaya peningkatan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS melalui model *Team Assisted Individualization* (TAI) banyak dilakukan penelitian diantaranya sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Keterkaitan dengan Penelitian Sekarang
1.	Pengaruh Model Pembelajaran TAI (<i>Team Assisted Individualization</i>) terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar oleh Ahmad, R. A. R., Mursalin, S. A., & Muhsam, J. (2021)	Model pembelajaran TAI (<i>Team Assisted Individualization</i>) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa SD, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang belajar dengan TAI menunjukkan motivasi lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik.	Penelitian ini secara langsung mendukung gagasan bahwa TAI efektif dalam konteks SD. Hasil mengenai peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar akan menjadi dasar argumen untuk penggunaan TAI, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang berbasis pengalaman.
2.	Penerapan Model Pembelajaran TAI (<i>Team Assisted Individualization</i>) dalam Pembelajaran IPAS	Penerapan model pembelajaran TAI mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa	Penelitian ini sangat relevan karena secara spesifik membahas penerapan TAI dalam

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Keterkaitan dengan Penelitian Sekarang
	untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SDN 2 Kaliputu oleh Fitriani, D. (2025)	secara signifikan dalam pembelajaran IPAS. Siswa menjadi lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.	pembelajaran IPAS di SD. Hasilnya menunjukkan efektivitas TAI dalam meningkatkan aktivitas belajar yang merupakan fondasi partisipasi siswa, serta hasil belajar yang merupakan tujuan akhir.
3.	Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan TAI yang Dikombinasikan dengan Pembelajaran Berbasis Aktivitas oleh Mingolo, N. (2023)	TAI yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis aktivitas menunjukkan dampak positif yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.	Meskipun berfokus pada Matematika, penelitian ini menguatkan relevansi TAI yang dipadukan dengan aktivitas (berbasis pengalaman) untuk meningkatkan keterlibatan siswa (partisipasi) dan kemampuan pemecahan masalah (bagian dari berpikir kritis). Ini memberikan bukti bahwa TAI dapat diterapkan lintas mata pelajaran dengan hasil positif.
4.	Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi oleh Windi Aulia (2022)	Penggunaan model pembelajaran TAI terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Diskusi kelompok dan bimbingan sebaya dalam TAI mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan.	Penelitian ini sangat relevan karena secara langsung menguji pengaruh TAI terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasilnya menjadi dasar kuat bahwa TAI dapat menjadi Model yang efektif untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dalam konteks IPAS yang interdisipliner.

Berdasarkan telaah dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana yang tercantum di dalam tabel 2.1 tersebut dan sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang secara spesifik menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbantuan media digital untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS, oleh karena itu penelitian dengan judul “Peningkatan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS melalui model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbantuan media digital pada siswa Kelas IVC SDN 01 Taman Kota Madiun”, tersebut adalah termasuk jenis penelitian baru.